

## **PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH YOGYAKARTA**

**Nur Khamid Al Miroj**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta yang merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental santri sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cemerlang dengan menanamkan nilai religius. Artikel ini dilatarbelakangi karena banyaknya perilaku negatif masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama di kalangan anak usia sekolah seperti pelecehan seksual, tawuran, *bullying*, dan kemerosotan toleransi umat beragama. Perilaku tersebut menjadi tanda Indonesia sedang krisis moral, dibutuhkan pendidikan yang dapat mengubah perilaku buruk menjadi lebih baik. Artikel ini beragumen bahwa konsep pelaksanaan pendidikan karakter diajarkan pada santri dalam setiap kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai yang ditanamkan yaitu nilai religius, kemandirian dan tanggung jawab. Untuk mencapai keberhasilan maka setiap kegiatan dan peraturan yang ada diwajibkan bagi seluruh santri dan bagi santri yang melanggar akan dikenakan sanksi.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, pondok pesantren

## Abstract

*This article discusses character education at Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta which is an educational institution in which it prioritizes the formation of the personality and mental attitude of students so that they can become the next generation of a bright nation by instilling religious values. This article is motivated by the many negative behaviors of society that occur in everyday life, especially among school-age children such as sexual harassment, brawls, bullying, and a decline in religious tolerance. This behavior is a sign that Indonesia is in a moral crisis. Education is needed that can change bad behavior for the better. This article argues that the concept of implementing character education is taught to students in every activity with the aim of improving the character and attitudes of students in social life. The values that are instilled are religious values, independence and responsibility. To achieve success, all existing activities and regulations are required for all students and students who violate will be subject to sanctions.*

**Keywords:** *character education, Islamic boarding school*

Copyright (c) 2022 Nur Khamid Al Miroj

✉ Corresponding author : Nur Khamid Al Miroj  
Email Address : nurkhamidalmiroj7@gmail.com

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan besar yang jumlah penduduknya sangat banyak sekali. Setiap penduduk memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Fenomena keseharian menunjukkan perilaku masyarakat belum sejalan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah pancasila. Berbagai perilaku menyimpang masyarakat terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, sikap agresif, tawuran, *bullying*, kemerosotan toleransi umat beragama dan lain-lain. Selain itu, pemberitaan di televisipun menyuguhkan tayangan tentang tindakan amoral di kalangan pelajar, seperti pemerkosaan yang korban dan pelakunya siswa sekolah, pencurian, perampokan, serta geng motor yang berakhir dengan perkelahian dengan senjata tajam.<sup>1</sup>

Lickona menuturkan terdapat beberapa tanda sebuah bangsa sedang menuju krisis moral, yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta banyaknya pemuda yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan orang tua. Oleh karena itu, Indonesia gencar menggerakkan pembangunan karakter dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup> Berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk menanamkan karakter pada diri masyarakat. Salah satu strateginya adalah melalui pendidikan.<sup>3</sup> Megawangi menuturkan terdapat beberapa pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak, yaitu cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian. Dalam mewujudkan pengembangan karakter tersebut pemerintah mulai

<sup>1</sup> Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan FITK UIN SUKA Yogyakarta, *Pendidikan Karakter (Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah)*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), hal. 39-43.

<sup>2</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral keagamaan PTAIN)*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hal. V.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 45.

meningkatkan mutu dan kualitas diri masyarakat itu sendiri melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat berperilaku dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai universal, yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan suatu kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi mengerti dan memahami tentang mana yang baik dan yang buruk, serta mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terlepas dari hal tersebut, peran sekolah dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler serta bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya.<sup>4</sup>

Sekolah menjadi jembatan penghubung pendidikan karakter di satuan pendidikan dengan keluarga dan masyarakat melalui kontekstualisasi nilai kehidupan sehari-hari siswa dalam pembelajaran. Di satu sisi, untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri siswa, sekolah formal saja belum berhasil secara maksimal, masih terjadi penyimpangan seperti tawuran antar sekolah, klitih yang dilakukan oleh siswa, pelecehan seksual siswa dan lain sebagainya. Sekolah tidak dapat mengontrol kehidupan pergaulan mereka baik dengan teman sebaya ataupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Terdapat solusi yang lebih baik untuk membentuk kepribadian siswa secara lebih maksimal yaitu melalui pondok pesantren karena adanya pengawasan yang lebih maksimal baik dari pengasuh pondok pesantren maupun pengurus pondok pesantren. Oleh karena itu, kita jarang mengetahui adanya tawuran antar pesanten, santri menjadi klitih, pelecehan seksual yang dilakukan oleh santri dan lain sebagainya. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat.<sup>5</sup> Maka dari itu kajian mengenai "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren" dipandang sangat perlu untuk dikaji dan bahan diskusi serta dipresentasikan untuk mendapatkan *feedback* yang positif.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan memakai metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan *field research* yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi. Selanjutnya dilakukan analisis data dari Milles dan Hubberman yaitu

---

<sup>4</sup> Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan FITK UIN SUKA, *Pendidikan Karakter...*, hal. 57.

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 44-60.

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian data di uji keabsahannya menggunakan keabsahan data *triangulasi* sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan ialah proses kultur dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (*enkulturasi dan sosialisasi*). Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, ketrampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.<sup>6</sup>

Menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa karakter mengandung tiga unsur, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*) mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering sekali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah proses *transformasi* nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu: proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter juga dapat diartikan pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu tindakan yang dapat membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didik yang ditanamkan dengan nilai-nilai keagamaan, melalui guru, orang tua dan lingkungan sekitar.

#### a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha

---

<sup>6</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 37.

<sup>7</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

<sup>8</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hal. 8.

Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud adalah:

- 1) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan
  - a) Religius
- 2) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri
  - a) Jujur
  - b) Bertanggung Jawab
  - c) Bergaya Hidup Sehat
  - d) Disiplin
  - e) Kerja Keras
  - f) Percaya Diri
  - g) Berjiwa Wirausaha
  - h) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif
  - i) Mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu
- 3) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama
  - a) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain
  - b) Patuh pada Norma Sosial
  - c) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain
  - d) Santun
  - e) Demokratis
- 4) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan
  - a) Peduli Sosial dan Lingkungan
- 5) Nilai Kebangsaan
  - a) Nasionalis
  - b) Menghargai Keberagaman.<sup>9</sup>

b. Metode Pendidikan Karakter

Terdapat lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan, yaitu:

- 1) Mengajarkan  
Mengajarkan adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter ialah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga murid mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.
- 2) Keteladanan  
Guru bagaikan jiwa dalam pendidikan karakter, sebab karakter guru (mayoritas) menentukan karakter murid. Apa yang murid pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada didekat mereka yang mereka temukan dalam perilaku pendidik.
- 3) Menentukan Prioritas  
Setiap sekolah memiliki prioritas karakter, tanpanya proses evaluasi berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Oleh sebab itu, prioritas nilai pendidikan karakter ini harus dirumuskan

---

<sup>9</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter...*, hal. 44-48.

dengan jelas, diketahui oleh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, kemudian dikenalkan pada murid, orang tua dan dipertanggungjawabkan ke masyarakat.<sup>10</sup>

4) Praksis Prioritas

Unsur lain yang tak kalah penting ialah bukti realisasi prioritas nilai pendidikan karakter. Misalnya sekolah ingin menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti kepemimpinan demokrasi, setiap individu dihargai sebagai pribadi yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah.

5) Refleksi

Ketika pendidikan karakter sudah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauhmana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam merealisasikan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi barometer untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya ialah pengalaman itu sendiri.<sup>11</sup>

c. Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter

Menurut Yahya Khan, terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses Pendidikan, antara lain:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius
2. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu proses aktivitas yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana, untuk mengarahkan murid agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan segala potensi diri.<sup>12</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam, di mana asrama sebagai tempat para santri belajar mengaji ilmu-ilmu agama Islam kepada seorang kyai.<sup>13</sup> Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>14</sup> Secara terminologis, istilah pesantren berasal dari akar kata santri dengan

---

<sup>10</sup> *Ibid...*, hal. 49-53

<sup>11</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 216-27.

<sup>12</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter...*, hal. 48-49.

<sup>13</sup> Abu Muhammad FH & Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, (Jakarta Barat: PT. Albama, 2009), hal. 232.

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 44.



awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Para ulama atau cendekiawan berbeda pendapat mengenai pengertian pesantren, diantaranya yaitu: K.H. Muchtar Rasyidi berpendapat: “pondok pesantren adalah lembaga Pembina *character building* bangsa, panti pendidikan kepribadian bangsa, tempat pemupukan jiwa gotong royong, karena pendidikan *self help* dan kancah penggemblengan jiwa patriotisme dengan doktrin, “semangat rela mengabdikan, ikhlas berkorban, pondok pesantren adalah *mercusuar* pancaran nur syiar Islam. Sedangkan K.H. Imam Zarkasyi berkata: “Definisi yang umum pondok pesantren adalah terwujudnya hal-hal: lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis generalisasikan, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya yaitu, pendidikan yang terpadu antara pendidikan umum dan agama dan antara teori dan praktek, yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta berkorban, ikhlas dalam beramal, dan kyai merupakan teladan serta masjid sebagai sentral kegiatannya.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter di pondok pesantren merupakan hal yang tidak dapat dihilangkan, mengingat bahwa keberadaan pondok pesantren menjadi solusi alternatif dalam memperbaiki karakter masyarakat terutama anak-anak. Pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Barokah bertujuan untuk membentuk karakter atau sikap peserta didik atau yang biasa disebut dengan santri agar menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak didapatkan sejak lahir, melainkan muncul dari kebiasaan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Beberapa macam nilai karakter yang diunggulkan dalam pendidikan di pondok pesantren Al-Barokah Yogyakarta diantaranya yaitu nilai religius, kemandirian dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut dipilih untuk diterapkan di pondok pesantren Al-Barokah karena dinilai tepat untuk diajarkan pada santri dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan sebagai dasar dari nilai-nilai karakter yang lainnya. Meskipun begitu, penanaman nilai-nilai karakter yang lain tidaklah dikesampingkan oleh pondok pesantren Al-Barokah, hanya saja penerapannya tidak sebanyak ketiga nilai karakter tersebut. Diantara nilai-nilai yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta, nilai religius menjadi nilai yang utama ditanamkan pada setiap santri tanpa terkecuali. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan pondok pesantren Al-Barokah yaitu membentuk dan mengembangkan

---

<sup>15</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran GUS DUR*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), hal. 91.

generasi muslim yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan beramal ṣalih.<sup>16</sup>

### 1. Nilai Religius

Nilai religius yang diterapkan pondok pesantren Al-Barokah pada dasarnya bertujuan membentuk pola pikir santri bahwa hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT adalah yang utama di dalam kehidupan kita. Selain dengan adanya keimanan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah SWT, hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT tersebut dapat dilakukan dalam hal beribadah. Di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta selain mewajibkan santrinya untuk rajin beribadah, juga memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada santri tentang manfaat dan tujuan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.

Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta yang mengarahkan santri memperoleh nilai religius diantaranya seperti:

#### a. Kewajiban ṣalat berjama'ah

Ṣalat berjama'ah yang ditekankan yakni ṣalat Magrib dan Ṣubuh. Kegiatan ṣalat berjama'ah ini mendidik kedisiplinan, kolektivitas, istiqomah (konsisten), dan taat.

#### b. Pengajian Al-Quran

Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan pengajian Al-Quran di antaranya yaitu gemar membaca, konsisten, disiplin, dan taat.

#### c. Mengaji *diniyyah*

Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan madin (*madrasah diniyyah*) di antaranya yaitu disiplin, taat, *tawaḍu*, konsisten, gemar membaca, kritis, *open minded*, skeptis, dan objektif.<sup>17</sup>

#### d. *Mujahadah*

Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan tersebut diantaranya yaitu konsisten, loyal, taat, *tawaḍu*, dan disiplin.

Meskipun demikian, dalam menanamkan nilai karakter religius pada santri bukanlah hal yang mudah dan tidak sedikit kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta. Contoh kendala tersebut antara lain, seperti karakter setiap santri yang berbeda-beda.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Gus Omar Faruq Syaifuddin, pada Kamis, 14 April 2022 pukul 21.30 WIB.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan saudara Ahmad Nur Arifin ketua *Madrasah Diniyyah* pada Minggu, 17 April 2022 pukul 21.30 WIB.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Gus Omar Faruq Syaifuddin, pada Kamis, 14 April 2022 pukul 21.30 WIB.



## 2. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian itu sendiri memang secara umum diterapkan hampir di semua pondok pesantren. Hal tersebut mengingat bahwa santri yang menetap di pondok atau asrama tidak lagi tinggal dan ditemani oleh orang tua sebagaimana dahulu mereka tinggal di rumah. Santri dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan dan menjalankan aktivitas sehari-harinya tanpa boleh bergantung pada orang lain. Di dalam pondok pesantren Al-Barokah pun santri dituntut dapat hidup bermasyarakat dan beradaptasi dengan santri-santri lainnya.<sup>19</sup>

Nilai kemandirian itu sendiri dapat bersumber dari kegiatan sehari-hari santri seperti:

- a. Mempersiapkan diri untuk sekolah atau kuliah  
Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan mempersiapkan diri untuk sekolah atau kuliah di antaranya yaitu disiplin, konsisten, dan semangat pantang menyerah.
- b. Mencuci dan menjemur pakaian  
Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan mencuci dan menjemur pakaian di antaranya yaitu kerja keras, tidak mudah putus asa, dan hidup kuat.
- c. Makan dan Memasak  
Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan makan dan memasak di antaranya yaitu disiplin, teratur, dan hidup sehat.

Pelaksanaan penanaman nilai kemandirian pada santripun memiliki kendala, misalnya santri pada beberapa bulan pertama masih belum terbiasa dengan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Untuk mengatasinya, bagi santri yang baru masuk ke dalam pondok pesantren untuk mengikuti *MATASBA* (Masa Ta'aruf Santri al-Barokah). Dengan begitu santri tersebut memiliki gambaran apa saja yang harus dilakukannya sebagai seorang santri, sehingga tidak selalu mengandalkan bantuan orang lain.<sup>20</sup>

## 3. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab itu sendiri memiliki peranan yang penting dalam kehidupan pondok pesantren. Nilai tanggung jawab yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta ini tidak hanya tanggung jawab pada diri sendiri, akan tetapi juga pada orang lain yang secara bersama-sama tinggal dalam lingkup kehidupan pondok pesantren yang sama.

### a. Tanggung Jawab Pada Diri Sendiri

Sebagai contohnya adalah apabila santri melakukan pelanggaran sedangkan tidak ada santri lain yang mengetahui maka sebagai wujud tanggung jawabnya atas perbuatannya, santri tersebut harus mengakui kesalahannya dan menerima hukuman sebagai gantinya.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ustaz Muhammad Ulil Absor, pada Rabu, 20 April 2022 pukul 16.00 WIB.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ustaz Muhammad Ulil Absor, pada Rabu, 20 April 2022 pukul 16.00 WIB.

b. Tanggung Jawab Pada Orang Lain

Sebagai contohnya adalah bagi santri yang sudah jadi pengurus maka apa yang terjadi di dalam kamar atau pondok pesantren berada dalam tanggung jawabnya dan akan didiskusikan dengan pengasuh pondok pesantren.

Kendala yang sering muncul dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab yakni karena adanya karakter malas santri yang telah dibawa sejak awal masuk pondok pesantren. Hal tersebut biasa terjadi pada santri laki-laki. Santri didapati membolos beberapa kegiatan ataupun shalat berjama'ah, mengaji *diniyyah* ataupun mujahadah, namun tidak mengakui telah membolos. Untuk mengatasi tindakan tidak bertanggung jawab santri tersebut, biasanya santri akan diberi hukuman atas tindakan membolosnya dan kyai akan melakukan pendekatan dengan harapan santri tidak akan mengulanginya dan dapat bertanggung jawab atas segala kewajiban dan perilakunya selama tinggal di pondok pesantren.<sup>21</sup>

Di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta, pelaksanaan pendidikan karakter tidak secara langsung dicantumkan dalam mata pelajaran *diniyyah*, melainkan diajarkan melalui berbagai kegiatan yang memuat penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai-nilai karakter santri tidak hanya dalam kegiatan di pondok dan *madrasah diniyyah* saja, akan tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat santri.<sup>22</sup> Berbagai bidang ekstrakurikuler di pondok pesantren Al-Barokah Yogyakarta seperti:

- a. PSBQ (Pengembangan Seni Baca al-Quran)
- b. Grup Rebana Alba Nada
- c. Jurnalistik Alba Media
- d. *Jam'iyah* Santri
- e. *Alba Sport Club*
- f. Seni Kaligrafi
- g. Bimbingan Membaca Kitab
- h. Karya Ilmiah Santri
- i. *Alba Entrepreneur Club*.<sup>23</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter disisipkan dalam berbagai macam kegiatan santri mulai dari saat bangun tidur hingga menjelang tidur kembali. Pada pagi harinya santri diwajibkan untuk shalat Subuh berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Quran dan setoran hafalan ke Ibu Nyai. Pada waktu-waktu tertentu, abah kyai mengisi pengajian atau ceramah, hal tersebut dilakukan guna

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ustaz Muhammad Ulil Absor, pada Rabu, 20 April 2022 pukul 16.00 WIB.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ustaz Auliya Akbar, pada Rabu 20 April 2022 pukul 21.00 WIB.

<sup>23</sup> Dokumentasi Brosur Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta dikutip pada tanggal 21 April 2022.

menambah wawasan dan pengetahuan santri serta meningkatkan nilai-nilai karakter santri sebelum memasuki dunia kerja di masa yang akan datang. Pada dasarnya, nilai-nilai tersebut tidaklah secara langsung dapat merasuk dalam kehidupan sehari-hari santri. Setiap santri yang baru memasuki pondok pesantren biasanya tidak langsung dapat terlihat mengalami perubahan karakter. Santri biasanya perlu beradaptasi dengan kehidupan pondok pesantren selama beberapa bulan. Setelah memasuki beberapa bulan, santri mulai mengalami perubahan karakter menjadi lebih baik. Santri yang semula pemalas, menjadi lebih rajin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2011
- Dokumentasi Brosur Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta dikutip pada tanggal 21 April 2022.
- FH, Abu Muhammad & Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, Jakarta Barat: PT. Albama, 2009
- Hasil wawancara dengan Gus Omar Faruq Syaifuddin, pada Kamis, 14 April 2022 pukul 21.30 WIB.
- Hasil wawancara dengan saudara Ahmad Nur Arifin ketua *Madrasah Diniyyah* pada Minggu, 17 April 2022 pukul 21.30 WIB.
- Hasil wawancara dengan Ustaz Muhammad Ulil Absor, pada Rabu, 20 April 2022 pukul 16.00 WIB.
- Hasil wawancara dengan Ustaz Auliya Akbar, pada Rabu 20 April 2022 pukul 21.00 WIB.
- Hasil wawancara saudara Ahmad Nur Arifin ketua *Madrasah Diniyyah* pada Kamis, 21 April 2022 pukul 15.00 WIB.
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral keagamaan PTAIN)*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009
- Mahbubi, M., *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012
- Mahfud, Agus, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran GUS DUR*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan FITK UIN SUKA Yogyakarta, *Pendidikan Karakter (Pengalaman*

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara saudara Ahmad Nur Arifin ketua *Madrasah Diniyyah* pada Kamis, 21 April 2022 pukul 15.00 WIB.

*Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*), Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)*, Jakarta: Prenadamedia, 2014